

Kode-Kode Psikis Dalam Film '27 Steps of May' (2019)

Shofani Azhari^{1*}, Yasraf Amir Piliang²

^{1,2}Program Magister Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia.

Abstract

Film is an important medium to represent the social reality that occurs in society. This can be seen from how a film can present a portrait of reality in symbolic forms full of meaning. The symbolic forms in the film can be related to the psychoanalytic theory in the film. The psychoanalysis in the film can be attributed to the signs in the film. One of the films full of psychic codes is 27 Steps of May (2019). This film directed by Ravi Bharwani tells about the trauma of survivors of sexual violence. May (played by Raihaanun) was the victim of gang rape when she was 14 years old. Due to deep trauma, his life later turned into a life without connection, emotion and even communication. This film shows how trauma greatly affects a person's life. The purpose of this study is to find out the meaning of the psychic codes in the film 27 Steps of May. The method used is a structural semiotic method from Roland Barthes. Semiotics is used to analyze the hidden connotative meaning behind the text of 27 Steps of May. The results of this research is an analysis of the meaning of the psychic codes in the film and the meaning of body language and expressions of the actors. This also refers to the gestures and body language shown in the scene as well as May's psychic condition, which traumatized by sexual violence. This research is expected to be able to examine the meaning of films that focus on psychic codes and provide knowledge about mental health issue.

Keywords

psychic codes, psychoanalysis in film, semiotics, 27 Steps of May

Shofani Azhari

Email :
sfazhari@gmail.com
Address
Program Studi Magister Desain,
Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Teknologi Bandung Jalan
Ganesha No.10, Bandung, West
Java – Indonesia 40132

Kode-Kode Psikis Dalam Film '27 Steps of May' (2019)

Shofani Azhari & Yasraf Amir Piliang

PENDAHULUAN

Menurut Danesi [1], film merupakan teks berisi rangkaian gambar foto yang mengarah pada tindakan dan ilusi dalam kehidupan nyata. Film merupakan salah satu media massa yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Film tercatat memiliki peran penting dalam proses penyampaian informasi kepada publik [2].

Film juga merupakan media penting yang merepresentasikan sebuah realitas sosial yang ada dan terjadi di sekitar masyarakat. Hal ini terlihat dari bagaimana film menghadirkan sebuah potret realistik dalam bentuk kode-kode yang sarat akan makna. Bentuk kode dalam film tersebut kemudian dapat dikaitkan dengan teori psikoanalitik yang ada dalam film. Menurut Sigmund Freud, teori psikoanalitik merupakan sebuah teori yang menjelaskan sifat dan juga perkembangan kepribadian. Unsur utama dari teori ini yaitu emosi, motivasi serta beberapa aspek internal lainnya [3]. Teori ini mengasumsikan bagaimana kepribadian seseorang berkembang ketika konflik terjadi dari berbagai aspek pikiran. Biasanya ini terjadi pada anak-anak atau usia yang lebih muda. Freud mempercayai aspek utama kehidupan spiritual yaitu ketidaksadaran atau alam tak sadar. Freud mengibaratkan alam sadar dan juga tak sadar adalah seperti sebuah gunung es yang sedang terapung. Bagian gunung es yang menyembul ke permukaan air atau dinamakan dengan alam sadar lebih kecil daripada bagian yang tenggelam atau alam tak sadar [3].

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan tersusun dari dua sistem tanda, sebagai meta bahasa dan juga objek. Keduanya biasa disebut dengan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Barthes menyatakan bahwa yang disebut sebagai sistem tanda pertama adalah denotasi, dan sistem tanda kedua disebut dengan konotasi [4]. Tanda digunakan untuk memberi sebuah informasi, juga mengindikasikan sesuatu yang ingin diketahui juga oleh orang lain [5]. Tanda-tanda dapat diketahui dalam berbagai konteks seperti skenario, adegan, teks, dan juga gambar-gambar di dalam film, yang dapat menjadi sesuatu yang kemudian dapat diinterpretasikan kembali. Selain itu, sebuah film adalah salah satu area dari pengaplikasian dari bidang semiotik, karena memang pada dasarnya sebuah film dibangun oleh banyak tanda.

Film yang akan diteliti adalah film '*27 Steps of May*' [6]. Film yang disutradarai Ravi Bharwani ini bercerita tentang trauma korban kekerasan seksual. Adalah May, seorang tokoh utama dalam film tersebut yang menjadi korban pemerkosaan sekelompok orang tak dikenal saat dirinya berusia 14 tahun. Akibat trauma yang mendalam, May bahkan menarik diri sepenuhnya dari kehidupan. Hal ini tentu saja mempengaruhi kondisi psikis May. Hidup May pun berubah, ia kemudian menjalani kehidupan yang tanpa emosi, koneksi bahkan komunikasi. Kejadian traumatis yang dialami May juga berdampak pada Bapak, satu-satunya keluarga yang ada di rumah mereka. Bapak terus menyalahkan dirinya sendiri karena ia merasa tidak bisa menjaga putri satu-satunya itu. Kemudian, dalam film tersebut May bertemu dengan seorang pesulap melalui sebuah lubang dari tembok kamar May. Pesulap tersebut perlahan 'menyembuhkan' May dengan atraksi sulapnya [7].

Penelitian sebelumnya yang juga menganalisis film dengan kajian psikoanalisis adalah penelitian oleh Harifa Ali Albar Siregar yang meneliti tentang "Kajian Psikoanalisis pada Film Au Hasard Balthazar Karya Robert Bresson" tahun 2011. Penelitian ini berfokus pada sebuah film berjudul Au Hasard Balthazar yang diperankan oleh Anne Wiazemsky. Unsur visual yang merupakan unsur penting dalam sebuah film dibahas secara mendalam pada penelitian ini. Film yang rilis pada tahun 1966 ini mengajak para penontonnya untuk berpikir dan mempersepsi makna spiritualitas yang menjadi tema utama dalam film Au Hasard Balthazar ini. Penelitian ini dibatasi pada tampilan visual film. Film yang banyak dinyatakan oleh berbagai kalangan sebagai film bertema spiritualitas atau memuat ciri transendental ini kemudian dibedah oleh penulis melalui pendekatan interpretasi psikoanalisis. Sehingga dapat dilihat hubungan antara aspek visual film dengan ketidaksadaran manusia dan spiritualitas. Harifa mendeskripsikan *gesture* serta jenis *shot* sebagai sebuah tanda [8].

Pemilihan film '*27 Steps of May*' menjadi objek penelitian adalah selain karena film ini sarat akan

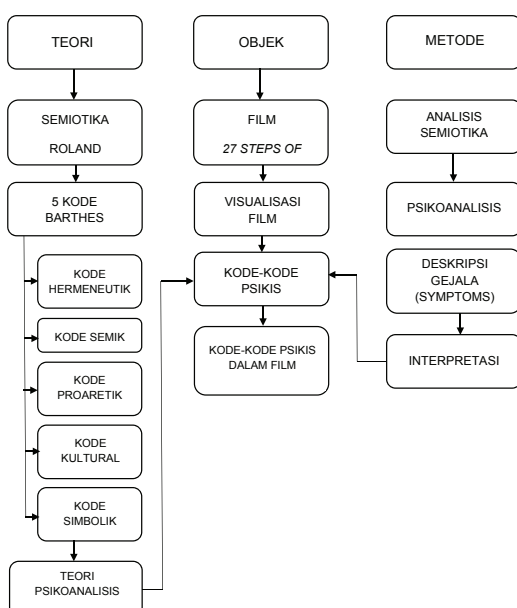
kode simbolik, film yang bercerita tentang seorang penyintas kekerasan seksual ini menampilkan kondisi dari seorang penyintas atau survivor kekerasan seksual yang berjuang melawan traumanya sendiri. Beberapa kode-kode psikis ditampilkan dalam film yang minim narasi verbal ini. Kode-kode psikis berupa bahasa tubuh serta gestur yang ditampilkan dalam film mengacu pada kejadian traumatis yang dirasakan oleh tokoh utama film yaitu May.

Trauma yang dialami oleh May kemudian membawanya kepada halusinasi visual. Ia berhalusinasi ketika ia melihat sebuah lubang yang ada di kamarnya dan melihat seorang pesulap yang sedang menampilkan trik sulapnya. Jacques Lacan beranggapan bahwa jika ada sesuatu yang direpresi atau ditekan dalam ranah simbolik, maka ia akan muncul dalam bentuk halusinasi yang ada dalam ranah yang riil [9]. Halusinasi yang dimaksud dalam artian halusinasi yang tidak dapat diartikan secara umum, yaitu hanyalah sebuah fenomena ilusi subjektif. Yang-Riil disebutkan bahwa bukan ranah subjektif dalam psikologis, melainkan juga realitas dalam artiannya yang paling material [9]. Yang dimaksud oleh Lacan dengan yang riil adalah ranah dimana yang subjektif atau internal dan yang objektif atau eksternal menjadi sulit untuk dibedakan. Yang riil dengan demikian menjadi sebuah landasan bagi yang imajiner dan yang simbolik, namun sekaligus dirinya sendiri tidak dapat diketahui. Artinya setiap identifikasi dalam kerangka bahasa secara mendalam ataupun identifikasi melalui ranah simbolik akan selalu gagal mencapai kepenuhan makna sebab selalu ada yang tersisa dan tak terbahasakan. Yang riil oleh karenanya dapat melampaui batas-batas identifikasi simbolik [9].

Ketika pesulap tersebut memperlihatkan beberapa trik sulapnya kepada May, kemudian May memiliki hasrat untuk mengikuti trik sulap yang diperlihatkan si pesulap. Mengutip Jacques Lacan dalam esainya, *The Mirror Stage of the Formation of My Functions Revealed in Psychoanalytic Experience* tahun 1936, ia menjelaskan bagaimana proses cermin bisa menjadi titik awal bagi proses pembentukan identitas seseorang. Bayi mulai belajar meniru dengan meniru sifat-sifat yang diajarkan oleh orang tuanya, yang ditularkan melalui beberapa model pendidikan ideal yang ditetapkan oleh orang tua. Bayi kemudian memasuki dunia simbolik di mana ia harus beradaptasi. Peniruan atau imitasi adalah cara awal beradaptasi dengan lingkungan. Mimikri dalam arti luas, tidak hanya melihat tindakan, tingkah laku, atau pakaian seseorang, tetapi juga dalam kebiasaan, ucapan, dan rutinitas. Seiring waktu, peran tatapan (*gaze*) dalam perkembangan anak muncul [10]. Hal yang dilakukan oleh May dapat dikatakan sebagai tahapan cermin dengan peran pandangan (*gaze*) yang dilakukannya pada saat mengintip si pesulap melalui lubang yang ada di dinding kamarnya tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat menelaah bagaimana makna dari kode-kode psikis yang ada dalam film '27 Steps of May' serta bagaimana makna dari bahasa tubuh dan ekspresi dari para aktornya. Hal ini juga mengacu pada gestur serta *body language* yang ditampilkan dalam *scene* serta kondisi psikis May yang mengalami trauma kekerasan seksual. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai kesehatan mental.

METODE PENELITIAN



Gambar 1. Alur Berpikir Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan secara rinci kode-kode psikis dalam film '27 Steps of May'. Menurut definisi Sugiyono [11], Metode kualitatif didasarkan pada filosofi post-positif, tetapi dalam sebuah studi objek alamiah, di mana peneliti berfungsi sebagai alat utama, metode pengumpulan data disebut dalam kombinasi atau sebagai triangulasi. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang diterapkan sepenuhnya pada subjek penelitian, di mana peristiwa terjadi, yaitu peneliti menjadi alat sentral penelitian dan hasil dari pendekatan tersebut dideskripsikan secara tertulis. Serta dalam pendekatan ini juga menekankan makna yang ada. Pendekatan kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman berbasis metodologi yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika struktural. Adapun model semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah model semiotika Roland Barthes.

Ada lima kode yang digunakan Barthes saat menganalisis tanda. Lima kode yang ditelaah oleh Barthes adalah kode semik (makna konotatif), kode hermeneutik (kode teka-teki), kode simbolik, kode proaretik (logika tindakan), dan kode budaya yang mampu membuat suatu badan pengetahuan tertentu bangkit [12]. Penelitian ini berfokus pada kode-kode simbolik dari film tersebut. Kode simbolik menurut Pradopo [13] merupakan sebuah kode yang berkaitan dengan antitesis, psikoanalisis, kontradiksi antara dua elemen, ambiguitas, dan skizofrenia.

Skizofrenia adalah sebuah istilah dari psikoanalisis yang awal mulanya digunakan sebagai penggambaran sebuah fenomena psikis yang ada dalam diri seorang manusia. Akan tetapi, sekarang ini istilah skizofrenia tersebut dipakai secara metaforik untuk menjelaskan beberapa fenomena yang lebih luas lagi, termasuk adalah fenomena sebuah bahasa yang dijelaskan oleh Lacan. Jacques Lacan yang merupakan seorang ahli psikoanalisis, seperti yang dikutip oleh Fredric Jameson, menjelaskan skizofrenia sebagai "...pemutusan suatu rantai pertandaan, yaitu dimana rangkaian yang sintagmatis sebagai penanda yang bertautan kemudian membuat sebuah makna atau ungkapan." [14].

Lacan menjelaskan bahwa, seperti yang didefinisikan oleh Anthony Wilden, Skizofrenia memperlakukan kata-kata seperti objek sebagai referensi, tetapi referensi itu sendiri menjadi kata-kata. Dengan demikian, penderita skizofrenia tidak mengenal kata "aku" atau "saya" untuk menyebut dirinya karena menganggap dirinya disamakan dengan benda dan kata-kata. Konsep seperti ini yang tidak terikat oleh penanda tunggal merupakan salah satu ciri khas bahasa skizofrenia [14].

Selain tidak dapat membedakan satu penanda dari penanda yang lain, penderita skizofrenia tidak dapat membedakan masa sekarang, masa lalu dan juga masa depan dalam pikiran dan kalimat mereka. Menurut teori psikoanalisis Lacan, jika seseorang tidak dapat mencari perbedaan antara *tensis past*, *present*, dan *future* di dalam sebuah kalimat (yang biasanya dikarenakan oleh gangguan pertandaan) maka orang tersebut tidak dapat mencari perbedaan antara masa lampau, sekarang, dan masa depan di dalam pengalaman kehidupannya [14].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan akan dibagi menjadi Denotasi dan Konotasi pada *scene* yang ada dalam film *27 Steps of May*.

Gambar 2. *Scene 2*
dalam film
27 Steps of May
(00.00.37 – 00.01.58)



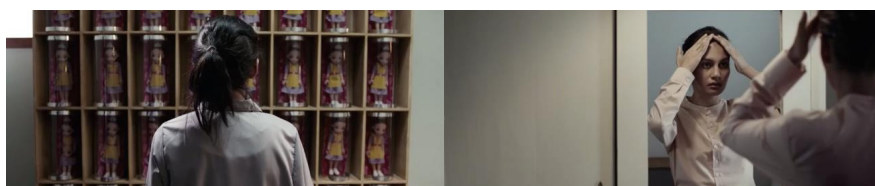
Denotasi *Scene 2*

May terlihat dari belakang sedang berjalan di sebuah lorong gang yang cukup gelap. Ia berjalan sembari membawa balon berwarna merah dan juga sebuah boneka beruang yang cukup besar. Ia tiba-tiba ditarik oleh beberapa orang untuk masuk ke dalam sebuah ruangan. Tubuh May tengkurap sembari dipegangi oleh mereka. Raut wajahnya mengernyit. Kemudian kamera mengarah ke tembok kosong dan terdengar teriakan May dari ruangan tersebut.

Konotasi *Scene 2*

Dalam adegan ini tipe *shot* yang digunakan adalah *Medium Shot*. *Medium shot* berfungsi sebagai

pengenal suatu obyek atau karakter dari jarak yang lebih dekat [15]. Film ini tengah memperkenalkan tokoh utamanya pada *scene* ini. Pada jarak ini wajah tokoh utama yaitu May terlihat lebih detail. Warna merah pada balon dapat diindikasikan sebagai metafor dari tanda bahaya [16]. Hal ini dikarenakan dalam *scene* ini May mengalami hal bahaya tersebut. Raut wajah May yang mengernyit menandakan bahwa ia sedang ketakutan dan panik. Dalam buku *Unmasking The Face*, Ekman dan Friesen mengatakan bahwa ada rupa khusus di setiap tiga area wajah ketika ketakutan terjadi. Kedua alis terangkat naik bersamaan, kedua mata terbuka dan area mata bawah tegang. Serta bibir yang meregang [17]. Menurut Eugeni Garcia-Grau dalam jurnal berjudul *Traumatic Events and Tonic Immobility*, kondisi pada tubuh ketika mengalami kekakuan otot, gemetar, adanya sensasi dingin, serta mati rasa disebut dengan *tonic immobility* atau imobilitas tonik. Hal ini biasanya terjadi pada korban kekerasan seksual, dimana mereka seringkali merasa tubuhnya kaku dan tidak dapat melawan pelaku akibat imobilitas tonik tersebut [18]. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan teori Freud tentang *Id*, *Ego* dan *Superego* dimana *Id* pada May menginginkan dirinya untuk melawan, namun *Ego* dalam dirinya menahannya melakukan hal tersebut karena menyadari bahwa May tidak bisa melawan orang-orang tersebut sendirian dan ia hanya bisa berteriak.



Gambar 3. *Scene 4* dalam film *27 Steps of May* (00.03.18 – 00.05.06)

Denotasi *Scene 4*

May melakukan rutinitasnya sehari-hari, mulai dari lompat tali atau *skipping*, menghitung jumlah boneka yang ada di lemari, menyetrika bajunya, mengenakan pakaian berwarna putih semu *cream*, serta merapikan rambutnya.

Konotasi *Scene 4*

Dalam adegan ini tipe *shot* yang digunakan adalah *Medium Closeup*. *Medium closeup* berfungsi untuk memperdalam sebuah gambar, yaitu dengan cara menunjukkan profil dari sebuah objek yang tengah direkam. Sudut pandang atau biasa disebut dengan *point of view* sangat berpengaruh pada bagaimana cara pandang penonton [19]. Hal ini terlihat dari adegan saat May sedang melakukan lompat tali dan juga bercermin. Semua rutinitas repetitif yang dilakukan oleh May diharapkan dapat membuat *unconscious mind* berupa trauma tidak muncul ke permukaan *conscious* yang dapat teringat kembali. Adapun baju May yang selalu dikenakannya adalah baju berwarna putih semu *cream*, C.S Jones mengatakan bahwa sesuatu berwarna putih merupakan metafor dari kesucian, kedamaian ataupun kekosongan [17]. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan teori Jacques Lacan. Sebagai orang dewasa yang sudah memasuki fase *the symbolic*, May mengalami perubahan dari kebutuhan menjadi keinginan (*need*) atau hasrat (*desire*) untuk memenuhi kekurangan (*lack*) yang dirasakannya [20]. Untuk memenuhinya, May berusaha untuk terus berada pada rutinitas yang setiap hari ia lakukan.



Gambar 4. *Scene 14* dalam film *27 Steps of May* (00.15.25 – 00.16.41)

Denotasi *Scene 14*

Bapak berada di ring tinju dengan lawan tinjunya. Ada beberapa luka memar di wajahnya. Bapak menghajar lawannya bertubi-tubi sehingga terjadi keributan antara dia dengan pelatih lawannya di atas ring tinju.

Konotasi *Scene 14*

Adegan *close-up* ini menarik penonton ke dalam adegan, menghilangkan sementara yang tidak penting dan mengisolasi peristiwa yang perlu ditekankan. *Close-up* digunakan dengan benar saat menambahkan efek dramatik ke dalam visual dari suatu kejadian [21]. Hal ini terlihat pada saat bapak sedang diobati oleh *coach*-nya. Hal ini menambah kesan dramatik pada saat bapak mengalami luka-luka. Selain itu, dalam adegan ini juga terdapat tipe *shot* lain yaitu *long shot*. *Long Shot* adalah mengambil seluruh wilayah dari tempat kejadian. Orang, tempat dan juga objek-objek dalam sebuah

scene diperlihatkan semua dalam sebuah *long shot* untuk diperlihatkan kepada penonton secara menyeluruh. *Long Shot* juga digunakan untuk mendefinisikan semua elemen-elemen yang ada pada adegan, siapa-siapa saja yang terlibat, serta keberadaan mereka dimana [21]. Hal ini terlihat pada saat bapak sedang bertanding tinju dengan latar tempat ring tinju. Dalam mekanisme pertahanan ego, meluapkan emosi dan kemarahan kepada seseorang atau sesuatu dinamakan dengan *displacement* (pemindahan). Hal ini terjadi ketika seseorang berusaha mengalihkan perasaan negatif yang membuat dirinya terancam kepada hal-hal yang kurang mengancam [23]. *Displacement* ini merupakan mekanisme pertahanan ego yang dimiliki bapak saat ia mengungkapkan emosinya di ring tinju. Hal ini ditunjukkan ketika ia menyerang lawannya bertubi-tubi untuk meluapkan emosinya.

Gambar 5. Scene 17 dalam film *27 Steps of May* (00.19.48 – 00.20.59)



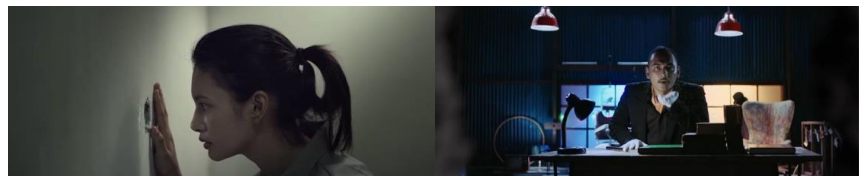
Denotasi Scene 17

Tiba-tiba muncul sebuah lubang di dinding kamar May. Lubang tersebut memantulkan cahaya dari balik lubang ke dalam kamar May. May kemudian memperhatikan lubang tersebut sampai cahayanya mati. May terlihat terganggu dengan adanya lubang tersebut.

Konotasi Scene 17

Extreme close up pada adegan ini digunakan untuk memperlihatkan detail gambar. Objek merupakan area yang terbilang sangat kecil atau adalah sebagian kecil dari objek yang lebih luas dan juga lebih besar [19]. Hal ini terlihat ketika kamera mengarah ke tembok kamar May yang tiba-tiba berlubang. Selain itu, dalam adegan ini menggunakan tipe *Medium Shot*. *Medium shot* berfungsi sebagai pengenalan dari suatu objek atau karakter dengan jarak yang lebih dekat [16]. Hal ini terlihat pada saat kamera menyoroti May yang sedang melihat ke arah lubang yang tiba-tiba ada di kamarnya tersebut. Ekspresi serta tingkah laku yang ditampilkan May dalam scene ini adalah bentuk ekspresi cemas [24]. Kecemasan timbul ketika *Id* tidak terpenuhi. Hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan May yang timbul dari *subconscious mind*-nya terganggu dengan adanya lubang tersebut [25]. Lubang, merupakan metafora dari akses May terhadap dunia luar. Seperti halnya dalam film *Alice in Wonderland*, ketika Alice menemukan lubang dan mengikuti kelinci sehingga dirinya terperangkap dalam sebuah dunia yang belum pernah dilihat sebelumnya.

Gambar 6. Scene 21 dalam film *27 Steps of May* (00.24.07 – 00.26.49)



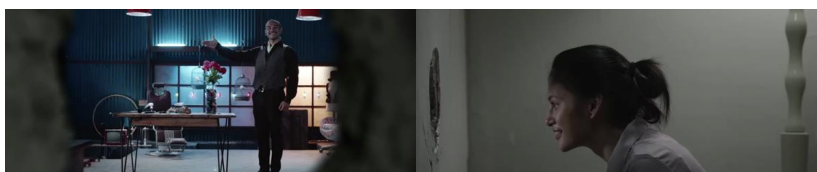
Denotasi Scene 21

Dibalik lubang terdengar suara alunan lagu, kemudian May membuka selotip yang menutupi lubang itu. Ia pun mengintip ke dalam lubang tersebut. Kemudian ia mendapati ada seorang pesulap yang sedang menunjukkan triknya dan meniup sesuatu yang berkilauan ke arah May. Hal ini membuat May mendadak mundur dari tempat awal ia mengintip. Kemudian ia melanjutkan rutinitasnya dengan tergesa-gesa sampai-sampai kancing baju yang sedang ia setrika terbuka.

Konotasi Scene 21

Adegan *close-up* ini menarik penonton ke dalam adegan, menghilangkan sementara yang tidak penting dan mengisolasi peristiwa yang perlu ditekankan. *Close-up* digunakan dengan benar saat menambahkan efek dramatik ke dalam visual dari suatu kejadian [21]. Hal ini terlihat pada saat kamera menyoroti May yang sedang mengintip ke dalam lubang yang ada di kamarnya. Ini berarti bahwa adegan tersebut ingin menekankan suatu kejadian yaitu pada saat May sedang mengintip. Gestur tubuh May yang tiba-tiba mundur dari tempat awal ia mengintip menandakan bahwa ia terkejut. Ekman dan Friesen mengatakan bahwa ekspresi ini termasuk ke dalam *dazed surprise* atau gabungan antara terkejut dan linglung. Hal ini terjadi ketika hanya alis dan mulut saja yang bergerak dan menunjukkan ekspresi terkejut [17]. Ketika May mengintip melalui lubang, hal ini dapat dikaitkan dengan teori Jacques Lacan

yaitu *the gaze* atau unsur tatapan. Dimana dalam *the mirror stage* unsur tatapan ini menjadi faktor penting dalam tahapan cermin, yang kemudian membuat dirinya menjalani proses meniru atau *mimicry* [20]. Trauma yang dialami oleh May kemudian membawanya kepada halusinasi visual. Ia berhalusinasi ketika ia melihat sebuah lubang yang ada di kamarnya dan melihat seorang pesulap yang sedang menampilkan trik sulapnya. Jacques Lacan memiliki anggapan bahwa ketika sesuatu ditekan atau direpresi di ranah simbolik, maka muncul di ranah nyata (riil) dalam bentuk halusinasi [9]. Halusinasi ini tidak dapat didefinisikan secara umum, hanya sebagai fenomena subjektif dan nyata. Realitas bukan hanya ranah subjektif dalam psikologi, tetapi juga realitas materialnya [9]. Skizofrenia adalah gangguan mental serius yang biasanya dimulai pada masa dewasa muda. Seseorang dengan skizofrenia bisa menjadi agresif, menarik diri, berbicara sendiri, dan berbicara tanpa henti. Mereka yang curiga terhadap orang lain dan menderita skizofrenia percaya pada anomali seolah-olah pikiran mereka dimiliki oleh kekuatan di luar kendali mereka. Penderita juga mungkin mengalami halusinasi seperti suara-suara yang tidak terdengar oleh orang lain dan hal-hal yang tidak terlihat oleh orang lain [25]. Hal ini dapat menjadi acuan ketika melihat tingkah laku dan gestur dari tokoh May yang ada di film ini.



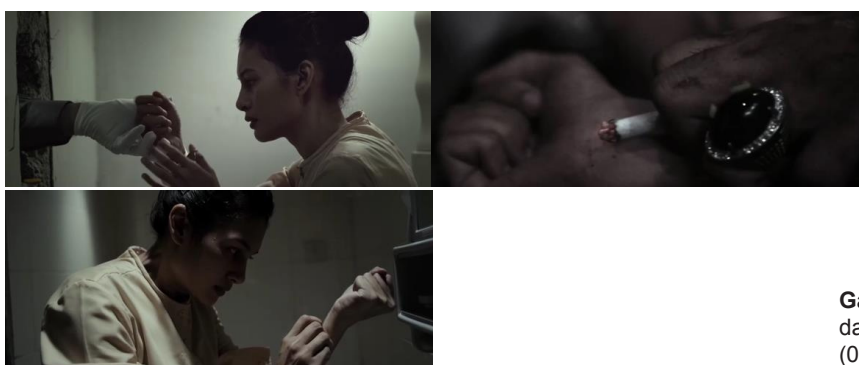
Gambar 7. Scene 30 dalam film *27 Steps of May* (00.38.19 – 00.41.02)

Denotasi Scene 30

Pesulap menampilkan beberapa trik sulapnya dan May menontonnya dari balik lubang. May kemudian tersenyum ketika si pesulap berhasil memainkan trik sulapnya. Pesulap tersebut perlahan mendekati ke arah lubang dan menampilkan trik sulapnya yang lain yaitu trik sulap koin.

Konotasi Scene 30

Long Shot adalah mengambil seluruh wilayah dari tempat kejadian. Orang, tempat dan juga objek-objek dalam sebuah *scene* diperlihatkan semua dalam sebuah *long shot* untuk diperlihatkan kepada penonton secara menyeluruh. *Long Shot* juga digunakan untuk mendefinisikan semua elemen-elemen yang ada pada adegan, siapa-siapa saja yang terlibat, serta keberadaan mereka dimana [19]. Hal ini terlihat pada saat pesulap sedang memainkan trik sulapnya dengan latar tempat berada di ruangan miliknya. May dapat dikatakan ada dalam fase *the symbolic*, dimana ia memiliki keinginan atau hasrat (*desire*) untuk memenuhi kekurangan (*lack*) May yang tadinya memiliki rutinitas yang *repetitive* [20]. May merasa senang ketika ia melihat pertunjukkan sulap tersebut. Hal ini ditandai dengan ekspresi May yang tersenyum saat ia menontonnya. Senyum alami May menunjukkan bahwa ia sedang merasa nyaman dengan keadaan yang sedang ia alami [26]. Ketika May mengintip melalui lubang, hal ini dapat dikaitkan dengan teori Jacques Lacan yaitu *the gaze* atau unsur tatapan. Dimana dalam *the mirror stage* unsur tatapan ini menjadi faktor penting dalam tahapan cermin, yang kemudian membuat dirinya menjalani proses meniru atau *mimicry* [20].



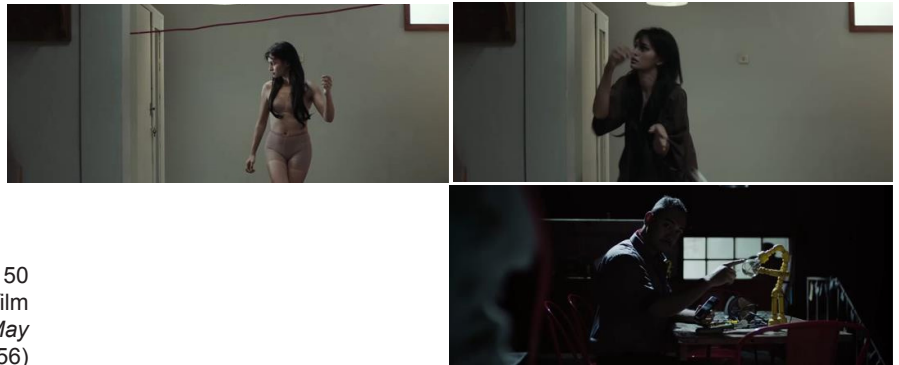
Gambar 8. Scene 32 dalam film *27 Steps of May* (00.44.34 – 00.46.31)

Denotasi Scene 32

Pesulap mengeluarkan tangannya (yang sedang menghimpit koin di antara telunjuk dan jarinya) dari balik lubang ke arah May, May kemudian mendekatinya. Pesulap mengajari May bagaimana cara trik sulap koinnya. Namun hal tersebut terhenti ketika pesulap mencoba menggenggam tangan May. *Scene* seketika berubah menjadi *scene* tangan May yang digenggam pada saat dulu May mengalami kekerasan seksual. May kemudian lari menuju kamar mandinya dan mengambil sebuah silet untuk menyayat pergelangan tangannya.

Konotasi Scene 32

Long Shot adalah mengambil seluruh wilayah dari tempat kejadian. Orang, tempat dan juga objek-objek dalam sebuah *scene* diperlihatkan semua dalam sebuah *long shot* untuk diperlihatkan kepada penonton secara menyeluruh. *Long Shot* juga digunakan untuk mendefinisikan semua elemen-elemen yang ada pada adegan, siapa-siapa saja yang terlibat, serta keberadaan mereka dimana [19]. Hal ini terlihat pada saat May melihat juluran tangan pesulap dari lubang yang ada di tembok kamarnya. May dapat dikatakan ada dalam fase *the symbolic*, dimana ia memiliki keinginan atau hasrat (*desire*) untuk memenuhi kekurangan (*lack*) yaitu May yang ingin dirinya sendiri bisa melakukan trik sulap tersebut. Kemudian pada *the mirror stage* atau tahapan cermin, May menatap (*gaze*) atau dalam kasus ini ia mengintip si pesulap dan memiliki hasrat untuk mengikuti (*mimicry*) segala trik sulap yang diperlihatkan oleh si pesulap [20]. Gestur uluran tangan yang dilakukan pesulap terhadap May bisa bermakna menawarkan bantuan [27] yang kemudian pesulap tersebut membantu May agar ia bisa menguasai trik sulap koin tersebut. Trauma yang terjebak dalam *Unconscious Mind* May tiba-tiba muncul pada saat pesulap tersebut menggenggam tangannya. Trauma ini mengakibatkan hasrat *suicidal* May muncul. Hal ini ditandai pada saat May berusaha menyayat lengannya dengan menggunakan silet. Berdasarkan definisi Beck, tindakan *suicidal* adalah sebuah situasi dimana seseorang berperilaku yang kelihatannya dapat membuat hidupnya terancam dengan intensi untuk menghabiskan hidupnya, atau memperlihatkan intensi demikian, namun memang belum berakibat pada kematian [28].



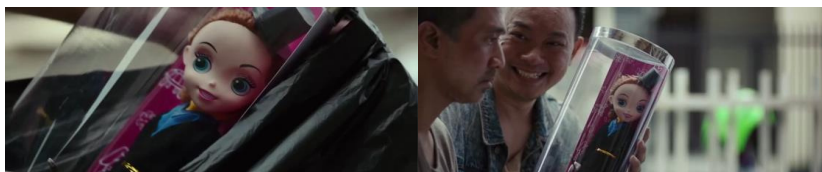
Gambar 9. Scene 50 dalam film *27 Steps of May* (01.00.32 – 01.02.56)

Denotasi Scene 50

May bercermin dengan membuka bajunya dengan hanya mengenakan pakaian dalam saja. Ia kemudian meniru gerakan wanita yang dilihatnya tadi dan meniru pose wanita tersebut. Saat itu May mendengar suara bapak yang memanggilnya dari balik pintu. May lupa untuk bersiap dan ia segera siap-siap untuk menyetrika bajunya. Ia lalu mencabut kabel merah menjuntai untuk mencolokkan kabel setrika miliknya. Namun, tiba-tiba si pesulap menyalakan *ring bell*, May kemudian menghampiri lubang untuk melihat apa yang terjadi. Ternyata, pesulap tersebut sedang merakit sesuatu, ia melirik May sembari menunjuk ke arah lampu miliknya yang mati. May kemudian mencolokkan kabel milik pesulap tersebut. Ketika lampunya menyala, pesulap mengacungkan jempolnya ke arah May. May kemudian buru-buru bersiap mengenakan pakaiannya yang kusut karena belum disetrika.

Konotasi Scene 50

Dalam adegan ini tipe *shot* yang digunakan adalah *Medium Shot*. *Medium shot* berfungsi sebagai pengenalan dari suatu obyek atau karakter dengan jarak yang lebih dekat [15]. Hal ini memperlihatkan bagaimana gerak-gerik May dan bagaimana ia berinteraksi dengan si pesulap. Dalam teori Lacan, sebagai orang dewasa yang telah memasuki fase *the symbolic*, May mengalami perubahan dari kebutuhan (*need*) menjadi keinginan atau hasrat (*desire*). Keinginan May adalah untuk berada bersama si pesulap untuk memenuhi kekurangan (*lack*) yang dirasakannya sejak ia mengalami kekerasan seksual. Untuk mendapatkan atensi dari si pesulap, May kemudian berusaha untuk menjadi seperti wanita yang tadi ia lihat sedang berada di dekat si pesulap. Ketika May mengintip melalui lubang, hal ini dapat dikaitkan dengan teori Jacques Lacan yaitu *the gaze* atau unsur tatapan. Dimana dalam *the mirror stage* unsur tatapan ini menjadi faktor penting dalam tahapan cermin, yang kemudian membuat dirinya menjalani proses meniru atau *mimicry* [20]. *Ego* May yang menginginkan hal tersebut direfleksikan dengan bagaimana May berpose seperti wanita tersebut di depan cermin. *Conscious mind* May kemudian muncul ketika bapak memanggil namanya dari balik pintu [24]. May bergegas bersiap-siap untuk melakukan rutinitasnya bersama bapak. *Id* pesulap terpenuhi ketika lampu di ruangannya yang tadinya mati kemudian dinyalakan lagi oleh May. May lebih mementingkan *Ego* dan mengabaikan *Id* ketika ia lebih memilih mengenakan pakaian yang kusut daripada ruangan pesulap gelap karena ia menyetrika bajunya.



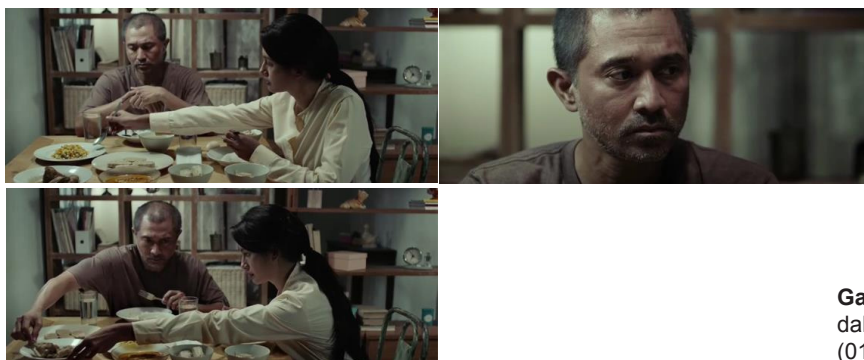
Gambar 10. Scene 68 dalam film *27 Steps of May* (01.10.29 – 01.11.03)

Denotasi Scene 68

Bapak menyerahkan sejumlah boneka kepada si kurir. Ia bercerita bahwa May tidak seperti biasanya. Kurir kemudian memandangi boneka tersebut sembari tersenyum dan berkata '*magic*'. Bapak kemudian tersenyum setelah mendengarnya.

Konotasi Scene 30

Adegan *close-up* ini menarik penonton ke dalam adegan, menghilangkan sementara yang tidak penting dan mengisolasi peristiwa yang perlu ditekankan. *Close-up* digunakan dengan benar saat menambahkan efek dramatik ke dalam visual dari suatu kejadian [21]. Hal ini berarti dalam adegan tersebut ingin memperlihatkan detail dari boneka dan juga ekspresi dari si kurir yang sedang tersenyum. *Ego* bapak memutuskan untuk menceritakan perbedaan May kepada si kurir. Kurir mengatakan bahwa hal tersebut merupakan '*magic*' yang berarti adalah sebuah keajaiban. Kurir kemudian tersenyum lebar, senyum lebar menurut Fulfer diartikan sebagai keyakinan akan apa yang telah ia katakan atau lakukan [26]. Hal ini berarti kurir yakin akan adanya keajaiban yang datang pada May. Baju sulap yang dikenakan oleh boneka dapat dikatakan metafor dari keajaiban, karena sulap sendiri identik dengan hal tersebut. Bapak yang membalas senyum tersebut dengan senyum natural artinya bapak nyaman dengan apa yang diucapkan oleh kurir tentang keajaiban [26].



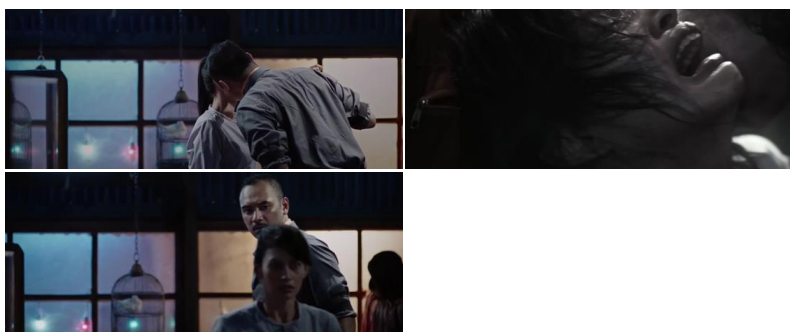
Gambar 11. Scene 81 dalam film *27 Steps of May* (01.16.39 – 01.18.10)

Denotasi Scene 81

Bapak dan May berada di meja makan dengan beberapa piring makanan di atasnya. May yang kemudian menyendok lauk yang tidak biasanya ia makan membuat bapak heran. Bapak kemudian mendekatkan makanan tersebut ke dekat piring May. May pun mendekatkan piring berisi makanan ke dekat piring bapak. Bapak kemudian memperhatikan tingkah May yang sedang memakan makanan yang tidak biasa dimakan oleh May. Padahal biasanya May hanya bisa makan makanan yang serba putih.

Konotasi Scene 81

Dalam adegan ini tipe *shot* yang digunakan adalah *Medium Shot*. *Medium shot* berfungsi sebagai pengenalan dari suatu obyek atau karakter dengan jarak yang lebih dekat [15]. Hal ini menandakan bahwa adegan ini ingin memperlihatkan karakter bapak dan May dengan jarak yang lebih dekat. *Conscious mind* bapak menyadari bahwa ada yang berbeda dari May ketika May menyendoki lauk yang tidak biasa dimakannya [24]. *Ego* bapak memutuskan untuk mendekatkan piring berisi makanan tersebut agar dekat dengan piring May. *Ego* May pun memutuskan untuk mendekatkan piring berisi makanan agar dekat dengan piring bapak.



Gambar 12. Scene 92 dalam film *27 Steps of May* (01.28.21 – 01.29.28)

Denotasi Scene 92

May sedang berada di dalam ruangan milik pesulap. Ia berdansa dengan pesulap tersebut. Ketika keduanya sedang berdansa, pesulap melihat pergelangan tangan May yang penuh dengan luka sayatan. Pesulap bertanya mengenai hal tersebut namun tidak May tidak menjawabnya. Ia kemudian mengayunkan tongkat sulapnya ke pergelangan tangan May yang penuh dengan luka. May pun tersenyum. Lalu tiba-tiba pesulap mencium pipi May. Ia kaget dan mematung sebentar, kemudian memorinya akan hari dimana ia diperkosa teringat kembali. May segera berjalan ke arah kamarnya.

Konotasi Scene 92

Dalam adegan ini tipe *shot* yang digunakan adalah *Medium Shot*. *Medium shot* berfungsi sebagai pengenalan dari suatu objek atau karakter dengan jarak yang lebih dekat [15]. Hal ini menandakan bahwa adegan tersebut ingin memperlihatkan bagaimana interaksi antara May dengan pesulap. *Id* pesulap yang ingin mengetahui apa yang terjadi pada May kemudian diputuskan oleh *Ego* yang membuatnya mengayunkan tongkat sulapnya agar May tersenyum. Senyum May yang merupakan senyum natural menandakan bahwa ia merasa nyaman dengan apa yang dilakukan oleh pesulap. Pesulap yang mencium pipi May atau *cheek kiss* menurut Morris menandakan bahwa hal tersebut merupakan bentuk salam ramah dari pesulap kepada May [27]. Hal ini juga menandakan bahwa bagi pesulap mereka tidak hanya sekedar seorang kenalan melainkan seorang teman dekat. Trauma May yang muncul akibat kejadian tersebut didasari oleh *unconscious mind* yang tiba-tiba datang [24]. Memori May akan kejadian pemerkosaan 8 tahun yang lalu kemudian teringat kembali. Akibatnya, ia mematung lalu bergegas pergi dari tempat tersebut. Panik merupakan keadaan saat kecemasan timbul tiba-tiba dengan taraf agresi yg berat, umumnya hanya berlangsung beberapa menit. Serangan ini berkaitan kepada tanda-tanda fisik kecemasan yg berat & menciptakan seorang merasa ketakutan seolah-olah sesuatu yang mengerikan akan terjadi atau seolah-olah akan mati [25]. Panik terjadi saat memori May teringat kembali.



Gambar 13. Scene 94
dalam film
27 Steps of May
(01.29.34 – 01.30.03)

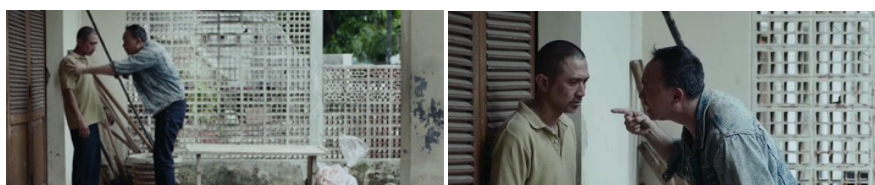
Denotasi Scene 94

May kemudian melampiaskan emosinya tersebut dengan bermain lompat tali. Ketika ia sedang bermain lompat tali, pesulap yang datang dari balik tembok muncul menghampiri May. Pesulap mencoba menenangkan May namun memorinya akan trauma kekerasan seksual muncul kembali. Nafas May terengah-engah, ia mengambil boneka yang berjejer di dalam rak dan melemparnya. Bapak kemudian datang dan memukul si pesulap.

Konotasi Scene 94

Long Shot adalah mengambil seluruh wilayah dari tempat kejadian. Orang, tempat dan juga objek-objek dalam sebuah *scene* diperlihatkan semua dalam sebuah *long shot* untuk diperlihatkan kepada penonton secara menyeluruh. *Long Shot* juga digunakan untuk mendefinisikan semua elemen-elemen yang ada pada adegan, siapa-siapa saja yang terlibat, serta keberadaan mereka dimana [19]. Hal ini menandakan bahwa dalam adegan tersebut ingin memperlihatkan objek yang ada di dalam kamar May secara keseluruhan dan bagaimana tingkah laku May pada saat itu. *Displacement* May muncul ketika ia melampiaskan emosinya dengan bermain lompat tali. Dalam mekanisme pertahanan ego, meluapkan emosi dan kemarahan kepada seseorang atau sesuatu dinamakan dengan *displacement* (pemindahan). Pemindahan ini terjadi ketika seseorang berusaha mengalihkan perasaan negatif yang dapat mengancam dirinya kemudian dialihkan kepada hal-hal yang kurang mengancam [22]. Ego pesulap memutuskan untuk menenangkan May, namun gejala kecemasan May semakin menjadi. Ingatannya akan kejadian 8 tahun lalu muncul kembali. Nafas yang terengah merupakan bentuk gejala kecemasan yang dideritanya akibat trauma pelecehan seksual yang dialaminya 8 tahun yang lalu. Gejala kecemasan fisik termasuk jari dingin, peningkatan denyut jantung, keringat dingin, sakit kepala, kehilangan nafsu makan, insomnia, dan dada sesak. Gejala yang bersifat psikologis adalah: Takut merasa terancam, kurang konsentrasi,

gelisah, keinginan lari dari kenyataan [29]. *Unconscious mind* May akan traumanya kini berada di *conscious mindnya* [24]. May kemudian melampiaskan amarahnya (*displacement*) ke boneka-boneka yang kemudian ia lempar. Bapak yang tiba-tiba datang langsung mengikuti *id*-nya untuk menghajar si pesulap. Fobia adalah suatu kondisi dimana seorang penderitanya merasa ketakutan (sering disertai dengan panik) hanya pada situasi tertentu, seperti area ramai, bus, area tertutup, atau situasi sosial tertentu seperti bertemu orang lain. Orang dengan fobia sering menghindari situasi yang menyebabkan kecemasan. Pengidap fobia ini seringkali tidak ingin meninggalkan rumah jika dalam sebuah kasus yang parah [25]. Hal ini terlihat dari gerak-gerik May, gestur, tingkah laku May serta ditambah dengan ingatan May akan memori kelam tersebut. Ia merasa ketakutan akan kejadian dari 8 tahun yang lalu. May sendiri bahkan tidak mau keluar rumah sama sekali akibat kejadian tersebut.



Gambar 14. Scene 113 dalam film *27 Steps of May* (01.34.25 – 01.36.38)

Denotasi Scene 113

Kurir datang menghampiri bapak yang sedang duduk di halaman depan rumah. Ia kemudian membereskan pot bunga yang berserakan. Bapak yang melihat hal tersebut kemudian menyuruhnya untuk membiarkan pot-pot tersebut, namun kurir tidak mengindahkannya. Bapak kemudian berteriak sambil melemparkan pot bunga tersebut ke arah taman. Kurir yang sedang membereskan pot bunga langsung memarahi dan menceramahi bapak bahwa bapak seharusnya tidak menyiksa dan menyalahkan dirinya sendiri karena kejadian yang menimpa May merupakan kejadian yang sudah terjadi. Bapak kemudian membalasnya bahwa ini semua merupakan kesalahannya karena ia adalah seorang bapak yang sudah seharusnya melindungi May.

Konotasi Scene 113

Long Shot adalah mengambil seluruh wilayah dari tempat kejadian. Orang, tempat dan juga objek-objek dalam sebuah *scene* diperlihatkan semua dalam sebuah *long shot* untuk diperlihatkan kepada penonton secara menyeluruh. *Long Shot* juga digunakan untuk mendefinisikan semua elemen-elemen yang ada pada adegan, siapa-siapa saja yang terlibat, serta keberadaan mereka dimana [19]. Hal ini menandakan bahwa adegan tersebut ingin memperlihatkan objek yang ada di sekitar bapak yang sedang berada di halaman depan rumahnya. Dalam adegan ini tipe *shot* yang digunakan adalah *Medium Close-up*. *Medium close-up* berfungsi untuk memperdalam gambar dengan memperlihatkan garis luar objek yang direkam. Sudut pandang atau *point of view* memiliki dampak yang cukup besar pada opini atau cara pandang pemirsa [19]. Hal ini menandakan bahwa *medium close up* dalam adegan ini ingin memperlihatkan bagaimana detail ekspresi bapak dan juga kurir. *Id* kurir muncul untuk kemudian diputuskan oleh *ego* untuk memarahi bapak dan menceramahnya. Gestur tangan kurir yang menunjuk ke arah bapak menurut Morris adalah bentuk gestur *forefinger point*. Hal ini biasanya terjadi pada peristiwa ketika percakapan verbal yang penuh amarah. Gestur ini menandakan bahwa kurir mengancam bapak dengan apa yang ia katakan kepadanya [27]. Hal ini juga didukung oleh dialog yang dikatakan oleh kurir kepada bapak. Ia berteriak sambil memarahi bapak karena tidak seharusnya bapak menyalahkan dirinya sendiri. Raut wajah kurir yang penuh amarah juga ditandai dengan alis yang mengerut ke bawah serta mulut yang berteriak [23]. Bapak yang kemudian membalas amarah tersebut merupakan bentuk *id* bapak yang kemudian diputuskan oleh *ego* sehingga ia memarahi kurir tersebut. *Conscious mind* bapak menyadari (setelah keduanya sama-sama terdiam) bahwa apa yang dikatakan oleh kurir tidak benar karena ia merasa bahwa semua hal yang menimpa May adalah kesalahannya [24]. Kurir yang memutuskan untuk diam dan tidak melawan amarah bapak merupakan bentuk *ego*-nya agar amarah bapak keluar. Ia juga tidak menyalahkan ataupun menyanggah pendapat bapak yang menganggap bahwa kejadian yang terjadi pada May merupakan kesalahan bapak. Orang yang depresi sering merasa rendah diri, sedih, marah, atau tidak berharga. Ini adalah gangguan *mood* yang dialami hampir semua orang. Dalam beberapa kasus, dapat dikatakan sebagai respon normal terhadap kehilangan orang yang dicintai, seperti misalnya kehilangan orang yang dicintai, kehilangan harta atau properti, posisi, pekerjaan, dll. Tetapi terkadang depresi dapat mulai mengganggu hidup dan menyebabkan masalah [25]. Hal ini terkait dengan bapak yang ternyata selama ini memendam perasaannya akan kejadian 8 tahun lalu yang menimpa May dan selama itulah ia menyalahkan dirinya sendiri. Bapak lebih sering meluapkan emosinya ke ring tinju, kemudian kali ini ia meluapkan amarahnya kepada kurir.



Gambar 15. Scene 122 dalam film *27 Steps of May* (01.39.53 – 01.41.09)

Denotasi Scene 122

May melewati lubang dan menghampiri si pesulap. Ia kemudian naik ke atas meja dengan posisi tubuh berlutut sambil menungging. Pesulap keheranan melihat tingkah May dan bertanya ada apa dengannya. May kemudian menyuruh pesulap untuk mengikat lengannya menggunakan tali. Pesulap kemudian menuruti keinginannya. May setengah berteriak, ia melepaskan talinya kemudian tangannya menarik ujung rohnya yang penuh dengan clip kertas. May berteriak kesakitan kemudian meninggalkan si pesulap.

Konotasi Scene 122

Dalam adegan ini tipe *shot* yang digunakan adalah *Medium Shot*. *Medium shot* berfungsi untuk mengenal suatu objek ataupun suatu karakter dari jarak yang lebih dekat [15]. Hal ini menandakan bahwa adegan ini ingin memperlihatkan bagaimana karakter May yang sedang berusaha untuk mereka-ulang adegan pada saat dulu ia diperkosa. *Conscious mind* pesulap menyadari ada yang salah pada tingkah May. Pesulap bingung dengan apa yang dilakukan May. May yang menaiki meja dan menyuruh pesulap untuk mengikat lengannya merupakan bentuk *unconscious mind* May akan traumanya saat ia diperkosa. Ia mencoba mereka-ulang kembali kejadian saat dirinya mengalami kejadian traumatis tersebut [24].



Gambar 16. Scene 133 dalam film *27 Steps of May* (01.46.53 – 01.49.23)

Denotasi Scene 133

May keluar dari kamarnya dengan mengenakan baju berwarna biru muda. Ia kemudian menghampiri bapak. Bapak memperhatikan May yang mengenakan baju berwarna biru tersebut. May kemudian memeluk bapak dan berkata bahwa semuanya bukanlah kesalahan bapak. Bapak kemudian menyambut pelukan May sambil menangis tersedu. May kemudian melepaskan pelukannya dan menggenggam kedua tangan bapak sambil memandangnya. Ia kemudian melirik ke arah pintu dan berjalan keluar rumahnya. Bapak mengikuti May dan memperhatikannya. May kemudian membuka pintu pagarnya dan berjalan keluar rumah.

Konotasi Scene 133

Dalam adegan ini tipe *shot* yang digunakan adalah *Medium Shot*. *Medium shot* berfungsi untuk mengenal seorang karakter ataupun sebuah obyek dari jarak yang lebih dekat [15]. Hal ini menandakan bahwa dalam adegan tersebut ingin memperlihatkan bagaimana interaksi antara May dengan bapak secara lebih dekat. Warna biru muda menandakan ketenangan dan mampu mengatasi kecemasan [16]. Hal ini menandakan bahwa kondisi May saat itu adalah sudah lebih tenang dan tidak mengalami kecemasan. *Conscious mind* bapak yang melihat hal tersebut menyadari bahwa baju berwarna biru muda tersebut bukan baju yang biasanya May pakai [24]. Gestur tubuh keduanya yang saling berpelukan menurut Molcho [30] lebih menciptakan kualitas emosional pada fase awal percakapan dibandingkan

dengan berjabat tangan atau sapaan verbal. Gestur *hand hold* pada saat May menggenggam tangan bapak menurut Morris adalah menandakan kedekatan dua individu tersebut [27]. Dalam kasus ini adalah kedekatan antara May dengan bapak, kedekatan hubungan antara ayah dengan anaknya. May yang berjalan ke luar pintu rumah menandakan bahwa dirinya sudah berani untuk melangkah maju, tidak terkungkung dalam traumanya dengan hanya berdiam di rumah. May berhasil melawan traumanya.

SIMPULAN

Keseluruhan film *27 Steps of May* merepresentasikan bagaimana trauma kekerasan seksual dapat menghantui seseorang sepanjang hidupnya. Dalam film ini adalah May, seorang perempuan yang pernah diperkosa oleh sekelompok orang tidak dikenalnya pada saat May masih SMP. *Unconscious mind* yang dalam kasus film ini adalah trauma, selalu tiba-tiba muncul ketika ada hal yang memicunya. Ia bisa berbuat *suicidal* jika hal tersebut terjadi. Hidup May kemudian berubah ketika ia menemukan lubang pada dinding kamarnya. Hal ini berkaitan dengan skizofrenik dalam diri May yang menyebabkan ia berhalusinasi akan adanya lubang pada dinding tersebut. *Body language* yang ditampilkan oleh May mengacu pada halusinasi yang ia alami. Ketika May mengintip melalui lubang, hal ini dapat dikaitkan dengan teori Jacques Lacan yaitu *the gaze* atau unsur tatapan. Dimana dalam *the mirror stage* unsur tatapan ini menjadi faktor penting dalam tahapan cermin, yang kemudian membuat dirinya menjalani proses meniru atau *mimicry*. May meniru gerak-gerik pesulap serta trik sulap yang diperlihatkan olehnya.

Dalam fase *the symbolic* May mengalami perubahan dari kebutuhan (*need*) menjadi keinginan atau hasrat (*desire*). Keinginan May adalah untuk berada bersama si pesulap untuk memenuhi kekurangan (*lack*) yang dirasakannya sejak ia mengalami kekerasan seksual. Untuk mendapatkan atensi dari si pesulap, May kemudian berusaha untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh pesulap. *Ego* May yang menginginkan hal tersebut direpresentasikan dengan bagaimana May selalu ingin mengikuti trik sulap yang dilakukan oleh si pesulap.

Makna simbolik yang ada dalam film mampu merepresentasikan *symptoms* (gejala) dari psikoanalisis yang diinterpretasikan oleh aktornya. Makna simbolik film *27 Steps of May* ini erat kaitannya dengan kesehatan mental seseorang. Kesehatan mental dalam hal ini adalah trauma mendalam yang dialami oleh May akibat pernah mengalami kekerasan seksual, tidak mudah untuk disembuhkan. Dibutuhkan keajaiban untuk membuat seseorang bangkit dari traumanya sendiri. Namun, langkah yang dibutuhkan oleh tiap orang untuk membuat keajaibannya sendiri tidaklah sama. Langkahnya bisa membutuhkan waktu yang cukup lama seperti May yaitu 8 tahun, atau 10 tahun atau bahkan 20 tahun dan bisa lebih. Semua itu tergantung dari bagaimana kesiapan dirinya sendiri, ingin bangkit dari traumanya atau terus terkungkung dalam trauma itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Danesi, Marcel. Pesan Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Teori Semiotika dan Teori Komunikasi. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- [2]. Rivers, W.L., Peterson, T. & Jensen, J. W. Media Massa & Masyarakat Modern. Jakarta: Prenada Media, 2008.
- [3]. K. Bertens. Psikoanalisis Sigmund Freud. Jakarta: PT Gramedia, 2016.
- [4]. Sobur, Alex. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- [5]. Eco, Umberto. A Theory of Semiotics. Bloomington: Indiana University Press, 1988.
- [6]. Barwhani, Ravi. 27 Steps of May. 2019.
- [7]. Tim. Ulasan Film: '27 Steps of May'. <http://cnnindonesia.com/hiburan/20190503161453-220-391729/ulasan-film-27-steps-of-may> (2019, accessed 20 April 2020)
- [8]. Siregar, Harifa Ali Albar. Kajian Psikoanalisis pada Film Au Hasard Balthazar Karya Robert Bresson. Tesis. Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2011.
- [9]. Evans, Dylan. Dictionary of Lacanian Psychoanalysis: An Introductory. London: Routledge, 1996.
- [10]. Lacan, Jacques. The Seminar of Jacques Lacan, Book II. The Ego in Freud's Theory and in the Technique of Psychoanalysis, 1954-1955, peny. JA. Miller, terj. S. Tomaselli. NY, London: W.W. Norton & Company, 1988.